

## Early Sex Education and the Importance of Parents to Get Involved

### Pendidikan Seks Usia Dini dan Pentingnya Peran Orangtua untuk Terlibat

Arifah Rasyidayanti <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Department of Psychology,  
Airlangga University, Indonesia

<sup>1</sup> [arifah.rasyidayanti-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:arifah.rasyidayanti-2019@psikologi.unair.ac.id)

Luthfah Nailly Faradisa <sup>2</sup>

<sup>2</sup> Department of Psychology,  
Airlangga University, Indonesia

<sup>2</sup> [luthfah.nailly.faradisa-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:luthfah.nailly.faradisa-2019@psikologi.unair.ac.id)

Tiara Diah Sosialita <sup>3</sup>

<sup>3</sup> Department of Psychology,  
Airlangga University, Indonesia

<sup>3</sup> [tiarasosialita@psikologi.unair.ac.id](mailto:tiarasosialita@psikologi.unair.ac.id)

#### Correspondence:

Arifah Rasyidayanti

Department of Psychology, Airlangga University, Indonesia  
Email: [arifah.rasyidayanti-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:arifah.rasyidayanti-2019@psikologi.unair.ac.id)

#### Abstract

Children who are supposed to get protection and feel safe during their developmental period are still at risk of becoming victims of sexual violence. Sex education in early childhood has an important role in reducing the risk of sexual violence. The main providers of sex education for children are parents. The subjects in this study were 60 parents of "X" Surabaya Kindergarten students. This study used a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. This study will conduct a Wilcoxon test to measure the difference between pre and posttest. The effect size of this study will be conducted to measure the effectiveness of psychoeducation. These tests will be performed with Jamovi 2.3.18. The effectiveness of this psychoeducation was measured by a knowledge questionnaire on issues of sexual violence and early childhood sex education. Based on the results of the analysis, it was found that there was an increase in the participants' knowledge and there was a significant difference between the pretest and posttest results of 0.011 (sig. <0.05). Psychoeducation of early childhood sex education has a major impact on increasing parental understanding as indicated by an effect size value of 0.791. It can be concluded that parents' understanding of early childhood sex education can increase with psychoeducation.

**Keyword:** Sexual Violence Against Children; Sex Education; Psychoeducation; Early Sex Education.

#### Abstrak

Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan merasa aman selama masa perkembangannya masih berisiko untuk menjadi korban kekerasan seksual. Edukasi seks pada anak usia dini memiliki peranan penting untuk mengurangi risiko kekerasan seksual. Pemberi edukasi seks utama pada anak adalah orangtua. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orangtua TK "X" Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan one-group pretest-posttest design. Penelitian ini akan melakukan uji beda Wilcoxon untuk mengukur perbedaan pemahaman orangtua sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi. Uji efektivitas juga dilakukan untuk mengukur efektivitas psikoedukasi yang dilakukan. Uji-uji ini akan dilakukan dengan Jamovi 2.3.18. Efektivitas psikoedukasi ini diukur dengan kuesioner pengetahuan mengenai isu kekerasan seksual dan edukasi seks usia dini. Berdasarkan hasil analisis, diketahui terdapat peningkatan pada pengetahuan peserta dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest sebesar 0,011 (sig. <0,05). Psikoedukasi pendidikan seks usia dini memiliki dampak yang besar kepada peningkatan pemahaman orangtua yang ditunjukkan dengan nilai effect size sebesar 0,791. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman orangtua terkait pendidikan seks usia dini dapat meningkat dengan adanya psikoedukasi.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual Pada Anak; Edukasi Seks; Psikoedukasi; Pendidikan Seks Usia Dini.

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-02-06

Revised: 2023-03-27

Accepted 2023-04-27



## LATAR BELAKANG

Setiap anak membutuhkan perlindungan selama masa perkembangannya. Masa perkembangan anak sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa dewasa. Dalam upaya melindungi anak, terdapat sebuah konvensi hak-hak anak yang disepakati agar hak-hak anak dapat terpenuhi. Terdapat empat hak dasar anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan, dan hak berpartisipasi (Tanjung, 2018).

Pemerintah Indonesia pada dasarnya sudah berpartisipasi dalam menerapkan konvensi hak anak. Salah satunya adalah hak dasar anak untuk mendapatkan perlindungan. Anak berhak untuk berada pada lingkungan yang terlindungi dari berbagai kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan di sekolah, eksploitasi fisik dan sosial, serta berbagai kekerasan lainnya. Hak anak ini direalisasikan dengan mengatur undang-undang perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi pada UU no. 35 tahun 2014. Kekerasan yang dimaksud dalam UU no. 35 tahun 2014 meliputi setiap perbuatan terhadap anak yang berdampak pada penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran. Perbuatan kekerasan ini termasuk didalamnya ancaman untuk melakukan suatu perilaku, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan yang melawan hukum (KPAI, 2014).

Meskipun Indonesia telah menerapkan konvensi hak anak dalam UU perlindungan anak, kasus kekerasan pada anak masih terjadi di Indonesia. Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus kekerasan yang paling sering terjadi pada anak dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Selama pandemi, kasus kekerasan pada anak terus meningkat dengan jumlah kasus kekerasan seksual yang terus mendominasi. Pada tahun 2019, jumlah kasus kekerasan pada anak sebanyak 11.507 dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 6.454. Jumlah kasus ini semakin meningkat pada tahun 2020. Dari 11.278 kasus kekerasan terhadap anak, terdapat 6.980 kasus kekerasan seksual yang terjadi sepanjang tahun 2020 (CNN Indonesia, 2021). Di sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 11.952 kasus kekerasan pada anak yang didominasi oleh kasus kekerasan seksual pada anak dengan jumlah 7.004 kasus (Ramadhan, 2022).

Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak belum dapat dikatakan menggambarkan situasi yang terjadi sebenarnya. Hal ini dikarenakan beberapa alasan. Korban dapat merasa takut untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya atau justru menyangkal kekerasan seksual yang telah dialaminya. Selain itu, ancaman yang diberikan oleh pelaku juga mendorong anak untuk tidak melapor kepada siapapun karena takut apabila mendapatkan konsekuensi yang lebih buruk jika dirinya melapor. Hal utama yang terjadi pada kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali tidak mengetahui bahwa ia menjadi korban (Noviana, 2015). Hal ini menyebabkan beberapa korban yang tidak melaporkan sehingga tidak tercatat dalam data yang ada.

Anak-anak rentan mengalami kekerasan seksual karena anak-anak dipandang sebagai sosok yang lemah dan dapat diancam dengan mudah oleh pelaku untuk tidak memberi tahu siapapun (Noviana, 2015). Anak juga seringkali tidak memiliki keberanian untuk menolak, terutama saat anak tersebut kenal dengan pelaku. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai seksualitas juga dapat menjadi faktor (Huraira, Rohmah, Rifanda, Novitasari, Diena, & Nuqul, 2015). Pelaku kekerasan seksual pada anak tidak hanya dilakukan oleh anak seumurannya saja, tetapi juga orang-orang lain di dekatnya yang merupakan orang lebih dewasa. Kekerasan seksual kebanyakan dilakukan oleh orang yang dikenal korban, seperti teman, kerabat, tetangga, guru, dan keluarga inti (Huraira, dkk., 2015; Moerti, 2019).

Kekerasan seksual pada anak merupakan pengalaman traumatis yang dapat berdampak pada permasalahan biologis dan psikologis pada anak. Beberapa dampak kekerasan seksual pada anak bahkan dapat menetap dari sesaat setelah terjadinya kekerasan seksual sampai anak tersebut dewasa. Dampak biologis yang dapat dialami oleh anak adalah terjadinya kerusakan jaringan pada organ-organ vital akibat organ tersebut belum siap untuk melakukan hubungan seksual, atau memang tidak ditujukan untuk berhubungan seksual (Noviana, 2015). Sedangkan dampak psikologis yang banyak terjadi pada anak yang mengalami kekerasan seksual adalah PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) (Noviana, 2015; Briere & Elliott, 1994).

Anak yang mengalami kekerasan seksual juga dapat merasakan adanya perasaan bersalah, malu, dan menyalahkan diri sendiri. Korban kekerasan seksual pada masa kanak sering kali merasa beranggung jawab atas kekerasan seksual yang dialami. Jika pelaku kekerasan seksual merupakan orang dewasa terpercaya yang terhormat akan semakin menyulitkan korban untuk memandang kekerasan yang dialami sebagai bukan kesalahan korban (Hall & Hall, 2011). Hal ini dapat berakibat pada munculnya perilaku merusak diri dan ide bunuh diri pada korban (Browne & Finkelhor, 1986 dalam Hall & Hall, 2011).

Edukasi seks pada anak usia dini merupakan salah satu cara untuk melakukan pencegahan terjadinya kekerasan seksual (Ninawati & Handayani, 2018). Hal ini menjadikan dasar bahwa memang penting untuk semua anak diajari mengenai *safety rules* (aturan keselamatan) dalam konteks edukasi seks dini. Dalam edukasi seks dini, anak-anak dapat diajarkan mengenai *self-disclosure* (proses komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain). Selain itu, anak-anak juga dapat diajarkan mengenai setiap kontak seksual yang tidak pantas dilakukan oleh orang lain terhadap tubuh sendiri (Lang & Frenzel, 1988).

Peneliti melakukan penggalan data melalui wawancara dan kuesioner kepada guru dan orangtua di TK "X" Surabaya. Penggalan data ini dilakukan 4 hari, yaitu pada tanggal 11, 12, 13, dan 16 Maret 2020. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua dan guru telah mengenal isu kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak. Orangtua dan guru juga memahami bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kebanyakan adalah orang-

orang terdekat. Meskipun begitu, sebagian besar orangtua di TK "X" Surabaya belum pernah memberikan edukasi seks pada anaknya karena mereka belum paham mengenai edukasi seks pada anak usia dini. Mereka juga belum memahami cara yang tepat untuk menyampaikan edukasi seks pada anak sejak usia dini meskipun mereka memahami bahwa orangtua memiliki peran utama dalam memberikan edukasi seks pada anaknya. Terdapat beberapa keluarga di TK "X" Surabaya memiliki latar belakang ekonomi rendah tinggal di kos pasutri. Hal ini membuat anaknya terekspos kegiatan seksual orangtua dan menirunya. Anak-anak tersebut kemudian mengajak teman-teman lainnya untuk membuka rok atau memegang dada temannya.

Orangtua memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai edukasi seks (Darmiany, Nisa, Nurhasanah, Tahir, & Asrin, 2019). Rumah merupakan sumber terbaik untuk edukasi seks yang mana dukungan terbanyak dapat diberikan oleh orangtua, guru dan kelompok keagamaan (Wetheril, 1959). Peran orangtua sangat penting dalam menyampaikan pemahaman kepada anak mengenai fungsi alat reproduksi, cara menjaga diri saat berada di luar rumah, serta waspada terhadap orang-orang di sekitar (Achmad, 2016).

Sangat disayangkan, pada kenyataannya selama ini orangtua masih banyak yang menganggap pemberian edukasi seks hanya terbatas pada hubungan seksual sehingga dianggap tabu dan belum pantas diberikan kepada anak (Darmiany, dkk., 2019). Rendahnya pemahaman orangtua terhadap edukasi seks pada anak tentunya berdampak pada pemahaman anak terhadap seksualitas (Walker, 2004). Selain itu, orangtua juga mengalami kendala dalam mengomunikasikan edukasi seks pada anak-anak. Orangtua cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh anak sehingga edukasi seks juga tidak dapat dilakukan dengan maksimal (Achmad, 2016).

Edukasi seks pada anak usia dini dapat menjadi salah satu program promotif atas permasalahan kekerasan seksual pada anak. Edukasi seks pada anak usia dini sangat penting dilakukan oleh orangtua. Untuk mencapai hal tersebut, orangtua perlu memahami pentingnya pendidikan seks usia dini dan peran orangtua dalam menyampaikan hal tersebut. Diharapkan program ini dapat meningkatkan pemahaman orangtua terkait edukasi seks pada anak usia dini sehingga mereka dapat memberikan edukasi seks kepada anak-anaknya.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimental dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek akan diberikan skala pertama sebelum peneliti memberikan psikoedukasi dan skala kedua setelah peneliti memberikan psikoedukasi. Bentuk *pre-test* dan *post-test* yang diberikan adalah tes prestasi terkait dengan materi-materi yang diberikan selama Seminar WhatsApp. Terdapat 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Kemudian orangtua diminta untuk memilih salah satu jawaban. Pengumpulan data *pre-test* dan *post-test* awalnya

dilakukan melalui Google Form. Namun, hal ini terkendala karena keterbatasan orangtua terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, data *pre-test* dan *post-test* juga diambil langsung melalui kuesioner cetak.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 60 orangtua TK A dan B di TK "X" Surabaya. Seluruh orangtua siswa mengikuti seminar Whatsapp dan mendapatkan pamflet materi yang diberikan oleh peneliti. Namun, hanya terdapat 21 data *pre-test* dan *post-test* orangtua yang lengkap. Selebihnya orangtua hanya mengisi salah satu kuesioner diantara *pre-test* atau *post-test*. Diketahui bahwa TK "X" Surabaya memiliki program *parenting* yang diadakan setiap semester. Materi dalam program *parenting* ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan orangtua. Sekolah belum pernah memberikan materi *parenting* mengenai edukasi seks meskipun guru-guru di TK "X" Surabaya memahami bahwa pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang penting. Program *parenting* yang dimiliki sekolah menjadi nilai unggul yang dapat dikembangkan kembali.

### Prosedur

Psikoedukasi dilakukan dengan memberikan pamflet cetak kepada seluruh orangtua. Peneliti melakukan Seminar Whatsapp untuk menjelaskan isi materi pamflet. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya perijinan untuk melakukan kegiatan di sekolah dengan jumlah yang besar karena Covid-19. Whatsapp dipilih menjadi sarana seminar karena keterbatasan orangtua terhadap penggunaan teknologi sehingga dipilih sarana yang biasa mereka gunakan. Materi pamflet dijelaskan melalui video yang dibuat oleh peneliti dan dikirimkan ke grup Whatsapp orangtua TK A dan B di TK "X" Surabaya. Setelah pemberian materi, beberapa orangtua mengajukan pertanyaan kepada pemateri dan pemateri memfasilitasi aktivitas diskusi orangtua.

### Materi

Psikoedukasi pendidikan seks usia dini pada orangtua dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orangtua TK "X" Surabaya. Terdapat beberapa materi yang diberikan selama seminar, yaitu data kekerasan seksual pada anak, dampak kekerasan seksual pada anak, tahap perkembangan anak, pendidikan seks usia dini dan manfaatnya, mitos dan fakta terkait pendidikan seks, cara penyampaian edukasi seks pada anak, serta video yang berisikan lagu untuk edukasi seks anak. Materi-materi tersebut diberikan kepada orangtua agar orangtua memahami pentingnya edukasi seks pada anak usia dini. Selain itu, orangtua juga diharapkan dapat mengerti salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan edukasi seks pada anaknya.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan program Jamovi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji beda dan *effect size*. Uji beda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengetahuan yang dimiliki peserta sebelum dan sesudah

dilakukannya psikoedukasi. Sedangkan *effect size* digunakan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas psikoedukasi terhadap meningkatnya pengetahuan peserta.

### HASIL PENELITIAN

Dari serangkaian pengumpulan data *pre-test* dan *post-test*, didapatkan 21 data *pre-test* dan *post-test* orangtua yang lengkap. Hasil analisis deskriptif dari *pre-test* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data *pre-test* dan *post-test* memiliki nilai signifikansi < 0,05, yaitu sebesar 0,001. Hal ini berarti distribusi data tidak normal. Kemudian dilakukan uji komparatif nonparametrik, yaitu uji Wilcoxon. Hasil uji

Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa bahwa data *pre-test* dan *post-test* memiliki nilai signifikansi <0,05 yaitu sebesar 0,012. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* orangtua. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang dimiliki orangtua mengenai edukasi seks dan kekerasan seksual pada anak sebelum dan sesudah dilakukannya Seminar WhatsApp Edukasi Seks. Selain itu, diketahui juga bahwa nilai *effect size* sebesar -0,791 yang berarti intervensi komunitas dengan psikoedukasi melalui seminar di Whatsapp dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks usia dini.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test**

	Pre-Test	Post-Test
N	21	21
Missing	0	0
Mean	6.76	8.43
Median	8	9
Standard Deviation	2.68	1.63
Minimum	1	5
Maximum	10	10

**Tabel 2. Uji Beda Wilcoxon**

			Statistic	p	Effect Size	
Pre-test	Post-test	Wilcoxon W	9.50 <sup>a</sup>	0.012	Rank biserial correlation	-0.791

<sup>a</sup> 8 pair(s) of values were tied

### PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta psikoedukasi mengenai isu kekerasan seksual pada anak dan pendidikan seks usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada orangtua terkait pendidikan seks usia dini efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa edukasi kepada orangtua dapat meningkatkan pemahaman orangtua dan keterlibatan sekolah terkait pendidikan seks pada anak usia dini (Hidayah & Putri, 2022).

Pemahaman orangtua terkait pendidikan seks usia dini penting untuk ditingkatkan karena anak masih berisiko menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat (CNN Indonesia, 2021; Ramadhan, 2022). Kenyataannya, konvensi hak anak dan UU perlindungan anak juga masih belum maksimal dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat dicegah dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak (Ninawati & Handayani, 2018)

Orangtua TK "X" Surabaya memahami bahwa orangtua merupakan orang yang seharusnya memberikan edukasi seks pada anak. Namun, mereka belum memiliki

pemahaman mengenai edukasi seks yang tepat, bahkan terdapat beberapa orangtua yang tidak mengetahui sama sekali tentang edukasi seks. Orangtua juga mengatakan bahwa mereka masih belum mengetahui bagaimana cara mengedukasi seks anak-anaknya. Hal ini juga yang membuat mereka tidak memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa orangtua sebenarnya sadar terhadap pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak mereka tentang seksual. Namun, tingkat pengetahuan mereka mungkin tidak cukup untuk memberikan informasi yang benar kepada anak-anak mereka (Martin, Riazi, Firoozi, & Nasiri, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa orangtua menganggap bahwa pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak. Namun, pada kenyataannya penerapan pendidikan seks pada anak masih belum dilaksanakan dengan maksimal. Orangtua dan guru perlu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendidikan seks, serta program-program pendidikan seks yang dapat dilakukan dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Selain itu, orangtua dan guru juga perlu memikirkan strategi, metode, maupun inovasi dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (Ismiulya, Diana, Na'imah, Nurhayati, Sari, & Nurma, 2022).

Diketahui bahwa pemberian pendidikan seks pada anak usia dini melalui media lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan media. Media yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah media audio/visual. Setelah diberikan pendidikan seks, anak-anak dapat menunjukkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak-anak juga dapat mempraktikkan nyanyian yang diajarkan terkait bagian tubuh dengan benar (Hinga, 2019). Selain dengan bernyanyi dan video, pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan melalui *storytelling* dan bermain bersama. Diketahui bahwa pengetahuan anak mengenai anggota tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pakaian yang baik, serta kewaspadaan terhadap orang yang tidak dikenal dapat meningkat dengan kegiatan *storytelling* dan bermain permainan bersama (Aini, Herawati, & Sabaruddin, 2022).

Pendidikan seks dapat dimulai saat anak mulai bertanya tentang organ intim. Orangtua dapat memberikan jawaban sesuai dengan seberapa jauh rasa ingin tahu dan usia anak. Penyampaian pendidikan seks pada anak harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan anak, tingkat kematangan anak, serta media yang digunakan dalam penyampaiannya. Jika dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan pendidikan seks anak perlu disesuaikan juga dengan budaya, moral, dan agama yang dianut (Tirtawinata, 2016).

Pendidikan seks pada anak dapat dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Orangtua dapat memberikannya melalui pendidikan agama, seperti mengenalkan aurat, kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, cara berteman dengan lawan jenis, dan lain-lain. Anak juga dapat dikenalkan nama dari setiap bagian tubuhnya dan dijelaskan perbedaan bagian tubuh antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, anak juga dapat diajarkan untuk tidak berdandan atau berpenampilan seperti orang yang dewasa. Pendidikan seks semacam ini dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari anak atau melalui kegiatan yang disukai anak, seperti bernyanyi bersama (Hasiana, 2020).

Pada usia 3-5 tahun, anak-anak perlu diajarkan mengenai anggota tubuh beserta fungsinya. Orangtua perlu menyebutkan alat kelamin anak sesuai dengan namanya, seperti vagina dan penis, tanpa ada nama samaran. Orangtua dapat memberikan pendidikan ini saat sedang memandikannya. Orangtua juga dapat mengajarkan bahwa alat kelamin merupakan milik pribadi dan tidak seharusnya ditunjukkan kepada orang lain secara sembarangan. Orangtua dapat mengajarkan kepada anak untuk dapat menolak ciuman, pelukan, dan sentuhan fisik lainnya atas dasar kasih sayang. Jika orangtua telah mengajarkan hal ini, orangtua juga perlu memahami bahwa terkadang anak merasa tidak ingin dicium atau dipeluk oleh orangtuanya dan orangtua harus menghargai hal tersebut untuk mengajarkan bahwa penolakan itu wajar dan diperbolehkan (Ratnasari & Alias, 2016).

Orangtua yang tidak memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks dan merasa canggung dalam membahas seksual, tentunya berdampak pada pemahaman anak dalam memahami seksualitas tersebut. Anak juga akan

mengembangkan pola interaksi yang kurang terbuka kepada orangtua terkait seks. Oleh karena itu, orangtua perlu menemukan cara yang paling tepat untuk mengpendidikan seks anak mereka dan mengembangkan diskusi seks yang terbuka dalam keluarga (Walker, 2004). Sebelum itu, orangtua perlu memahami terlebih dahulu isu-isu mengenai kekerasan seksual, pentingnya pendidikan seks pada anak, serta cara mengpendidikan seks pada anak sebelum memberikan pendidikan seks pada anak.

Pada dasarnya, orangtua memang merupakan pemberi pendidikan seks yang utama. Orangtua dapat mengatur informasi yang seharusnya dimiliki dan tidak dimiliki anak tentang seksual. Orangtua juga dapat menjaga informasi tersebut agar benar-benar masuk dalam nilai anak dan diterapkan hingga dewasa (Martin & Torres, 2013). Namun, orangtua dapat bekerja sama dengan agen masyarakat lainnya dalam menjalani pendidikan seks, seperti guru dan tenaga kesehatan profesional (Wurtele, Gillispie, Currier, & Frankling, 1992; Walker, 2004).

Program pelatihan tentang pendidikan seks untuk anak-anak yang ditujukan kepada orangtua sangat penting. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Jika orangtua tidak menguasai keterampilan tersebut, orangtua cenderung akan menghindari pertanyaan anak mengenai seksual atau memberikan tanggapan yang tidak tepat atau akurat. Selain itu, orangtua juga harus dapat mengidentifikasi perilaku seksual yang khas dan bermasalah berdasarkan usia anak untuk merespon perilaku tersebut dengan tepat (Martin, Riazi, Firoozi, & Nasiri, 2018).

Selain orangtua, guru juga perlu memberikan pendidikan seks pada murid-muridnya. Guru yang juga sering berinteraksi dengan anak-anak dapat memberikan pendidikan seks di dalam kegiatan pembelajarannya (Supadmi & Ayu, 2022). Selain kepada anak-anak secara langsung, guru-guru juga dapat memberikan pendidikan seks kepada orangtua agar setiap orangtua memiliki pemahaman yang sama bahwa pendidikan seks pada anak usia dini penting untuk dilakukan.

## KESIMPULAN

Pemberian psikoedukasi kepada orangtua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini memberikan hasil yang signifikan atas naiknya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Materi pendidikan seks usia dini menjadi penting untuk diberikan kepada orangtua karena orangtua memiliki peranan penting dan utama dalam mengedukasi anak mengenai seksualitas. Pemahaman orangtua terkait pendidikan seks berperan sangat penting dalam pendidikan seks yang diterima oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebelum memberikan pendidikan seks pada anak. Salah satunya dengan mengikuti seminar, *workshop*, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya dalam mengpendidikan seks anak. Oleh karena itu, diharapkan Seminar Whatsapp Pendidikan seks ini dapat menjadi titik

awal agar orangtua lebih sadar terhadap kekerasan seksual dan pendidikan seks pada anak.

Saran tindak lanjut untuk sekolah adalah untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini kepada orangtua atau orangtua secara rutin sehingga setiap orangtua dapat menerapkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Selain itu, kegiatan psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini selanjutnya disarankan untuk diadakan secara langsung sehingga memungkinkan peserta melakukan *roleplay* secara langsung. Sedangkan saran tindak lanjut untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melaksanakan program promotif kepada guru-guru di sekolah untuk menjadi agen penyebar informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan seks anak usia dini kepada orangtua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. N. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium*, 4(2), 223-232.
- Aini, N., Herawati, Y., & Sabaruddin, E. E. (2022). Metode Storytelling untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah di PAUD. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-29.
- Briere, J. N., & Elliott, D. M. (1994). Immediate and Long-Term Impacts of Child Sexual Abuse. *The Future of Children: Sexual Abuse of Children*, 54-69. 10.2307/1602523
- CNN Indonesia. (2021, November 2). Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi. Retrieved November 18, 2022, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211102142206-20-715544/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi>
- Darmiany, Nisa, K., Nurhasanah, Tahir, M., & Asrin. (2019). Sosialisasi pelaksanaan pendidikan seksual pada anak kepada orang tua dan guru sdn gugus kota mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 411-415.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). *The Long-Term Effects of Childhood Sexual Abuse: Counseling Implications*. Retrieved Maret 3, 2020, from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article\\_19.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf)
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118-125.
- Hidayah, N., & Putri, R. A. (2022). Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 327-335).
- Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83-98.
- Huraira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Psikoislamika*, 12(2), 5-10.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 4276-4286.
- KPAI. (2014, November 1). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Retrieved Maret 1, 2020, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia: <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>
- Lang, R. A., & Frenzel, R. R. (1988). How Sex Offenders Lure Children. *Annals of Sex Research*, 1, 303-31. 10.1177/107906328800100207
- Martin, J., Riaz, H., Firoozi, A., & Nasiri, M. (2018). A sex education programme for mothers in Iran: Does preschool children's sex education influence mothers' knowledge and attitudes? *Sex Education*, 219-230. 10.1080/14681811.2018.1428547
- Martin, K. A., & Torres, J. M. (2013). Where did I come from? US parents' and preschool children's participation in sexual socialisation. *Sex Education*, 2(4), 174-190. 10.1080/14681811.2013.856291
- Moerti, W. (2019, Desember 31). *Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan*. Retrieved Maret 3, 2020, from Merdeka: <http://merdeka.com/peristiwa/data-kpai-selama-2019-ada-123-anak-korban-kekerasan-seksual-di-institusi-pendidikan.html>
- Ninawati, M., & Handayani, S. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2, 217-223.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 01, 13-28.
- Ramadhan, A. (2022, Maret 24). Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual. Retrieved November 18, 2022, from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-p-ppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55-59.
- Supadmi, K., & Ayu, P. E. (2022). Urgensi Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 191-200.
- Tanjung, R. (2018, Juli 25). *Selamatkan Generasi Penerus Bangsa, Lindungi 4 Hak Dasar Anak Ini*. Retrieved Maret 3, 2020, from Wahana Visi Indonesia: <https://wahanavisio.org/id/fromfield/detail/>
- Tirtawinata, C. M. (2016). Importance of sex education since early age for preventing sexual harassment. *Humaniora*, 7(2), 201-209.
- Walker, J. (2004). Parents and sex education-looking beyond 'the birds and the bees'. *Sex Education*, 4(3), 239-254. 10.1080/1468181042000243330
- Wetheril, G. G. (1959). Who is responsible for sex education? *The Journal of School Health*, 361-364. 10.1111/j.1746-1561.1959.tb06850.x
- Wurtele, S. K., Gillispie, E. I., Currier, L. L., & Frankling, C. F. (1992). A comparison of teachers vs. parents as instructors of a personal safety program for preschoolers. *Child Abuse & Neglect*, 16(1), 127-137. 10.1016/0145-2134(92)90013-H.